

VARIASI VERBA PENGARUH PENANDA PERSONA DAN KALA PADA BAHASA-BAHASA DI TANAH PAPUA

Grace J.M. Mantiri

Universitas Cenderawasih Jayapura

gjmmantiri@gmail.com

Article History

Submitted
January 18, 2023

Accepted
December 31, 2023

Published
January 31, 2024

Abstract

Papuan area known as ethnic and language variety. In language aspect, Papuan languages have uniqueness. The most unique is have person and tense marker in verb. The present of person and tense marker making many verb forms. In addition, there are two types of languages. The types are Austronesian and Non-Austronesian, and two types of sentence structure are SOP and SPO. This research aims to describe verb forming of Papuan languages because person and tense markers. And also, to compare verb forming process of Papuan Austronesian and Non-Austronesian, and more SOP and SPO languages structure.

Keywords: *variation; verb; person marker; tense marker; Papua Land*

PENDAHULUAN

Tanah Papua terkenal dengan keanekaragaman budaya lokalnya yang mewakili jumlah etnisnya. Setiap etnis lokal di Papua memiliki bahasa daerahnya sendiri. Diperkirakan jumlah bahasa daerah di Tanah Papua adalah 276 bahasa, sedangkan menurut penelitian Balai Bahasa berkisar 300-an bahasa. Bahasa-bahasa tersebut masih digunakan oleh masyarakatnya sampai sekarang. Keberadaan bahasa-bahasa tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat penuturan bahasa-bahasa tersebut. Bahasa-bahasa yang terletak di wilayah pegunungan masih tetap digunakan oleh penuturnya dengan baik, tetapi bahasa-bahasa yang terletak di wilayah pantai dan pulau telah banyak mengalami pergeseran.

Tanah Papua dari segi bahasa memang berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Pengaruh politik, ekonomi, budaya, dan agama dari masa lalu menjadi fenomena menarik yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya termasuk bahasanya. Bahasa-bahasa Papua memiliki ciri khas yang unik karena pengaruh perkembangan di masa lalu. Secara struktural, bahasa di Tanah Papua memiliki ciri yang sama dengan bahasa-bahasa di Indo Eropa yaitu memiliki pemarkah atau penanda kala, persona, gender, jumlah, modus serta penanda lainnya yang melekat pada verba dan nomina. Selain itu juga, memiliki kesesuaian antara subjek dan verbanya. Ciri lainnya adalah berciri inflektif dalam pembentukan katanya. Serta yang paling unik adalah bersifat morfosintaksis, yang berarti pembentukan morfem-morfemnya harus dijelaskan dalam proses sintaksis.

Bahasa-bahasa Papua dikelompokkan menjadi dua kelompok bahasa yaitu Austronesia dan Non-Austronesia. Bahasa-bahasa Austronesia di Papua berstruktur klausa subjek-verba-objek, sedangkan bahasa-bahasa Non-Austronesia berstruktur klausa subjek-objek-verba. Bahasa Austronesia di Papua terletak di bagian utara dan barat yaitu kelompok bahasa di Semenanjung Bomberai bagian barat, kelompok bahasa Teluk Cenderawasih, serta bahasa yang di pantai utara bagian barat yaitu sekitar Sarmi. Bahasa Non-Austronesia dikenal juga dengan nama bahasa Papua dan terletak di wilayah pedalaman serta pegunungan Papua, termasuk juga di wilayah Pantai Selatan Papua.

Fokus penelitian adalah perbandingan bahasa secara tipologis. Perbandingan tipologis adalah membandingkan dan mengkaji bahasa-bahasa secara sistematis dalam hubungannya dengan yang lain dengan berpatokan pada ciri-ciri bentuk atau strukturnya yang umum. (Robins, 1992 :454). Bahasa-bahasa Austronesia dan Non-Austronesia di Papua memiliki ciri dan bentuk yang sama yaitu memiliki penanda persona dan kala dalam pembentukan verbanya. Hal ini menjadi salah satu hal yang penting dan perlu dikaji lebih mendalam.

Penanda persona dan kala dalam bahasa-bahasa Papua menyebabkan munculnya variasi verba. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya kesesuaian (*agreement*) antara kata kerja dengan persona atau verba. Kesesuaian terjadi pada bahasa-bahasa Papua sejalan dengan gramatika tradisional. (Yule, 2015:123) menyatakan bahwa analisis gramatika tradisional memberikan sejumlah kategori yang membahas struktur bahasa dengan memperhatikan kategori jumlah, orang, tense, voice dan gender. Sejalan pula dengan pandangan Verhaar (2012:126), yang berpandangan bahwa untuk bahasa yang mengandalkan afiks berbentuk finit dengan dasar kala, aspek, modus, diatesis, dan persona-jumlah-jenis.

Penanda persona adalah pemarkahan subjek atau objek pada verba dalam paradigma infleksional. Penanda persona dalam bahasa-bahasa Papua muncul dalam bentuk afiks yang melekat pada verba. Penanda kala dalam bahasa-bahasa di area ini juga melekat pada verba. Kala berhubungan dengan waktu atau saat terjadinya peristiwa atau tindakan. Bentuk kala pada bahasa-bahasa di Tanah Papua terbagi dua bentuk yaitu berbentuk afiks dan berbentuk aspek.

Pembentukan verba pada beberapa bahasa ada yang hanya secara morfologis. Pada bahasa-bahasa Papua, pembentukan verba mengarah pada keterlibatan morfologis dan sintaksis. Verba merupakan inti dalam semua bahasa di dunia, termasuk pula bahasa-bahasa di Papua. Pembentukan verba dalam penelitian ini berfokus pada adanya penanda persona dan kala dalam verba. Persona subjek mempengaruhi bentuk verba menjadi bervariasi, begitu pula kala atau waktu pertuturan tuturan mempengaruhi kemunculan verba dalam bentuk yang lain. Adanya keterikatan dan keposesifan antara subjek-verba dan kala-verba menjadikan verba di Tanah Papua menarik dan berbeda sesuai dengan keberadaan bahasa-bahasa tersebut.

Penelitian ini membandingkan variasi verba pengaruh penanda persona dan kala dalam verba bahasa-bahasa di Tanah Papua kelompok Austronesia dan Non-Austronesia. Selain itu juga, membandingkan penanda persona dan kala verba pada struktur klausa subjek-verba-objek dan subjek-

objek-verba di beberapa wilayah di Tanah Papua. Penelitian ini dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa-bahasa Papua serta mengangkat martabat bahasa lokal Tanah Papua sebagai kekayaan budaya Indonesia.

LANDASAN TEORI

Verba merupakan sebuah kategori kata yang penting dan utama dalam sebuah bahasa. Yule (2015:122) menyatakan bahwa verba adalah kata-kata yang digunakan untuk mengacu pada bermacam tindakan dan keadaan yang melibatkan orang-orang dan benda dalam peristiwa. Kelas kata verba merupakan unsur wajib ada pada semua bahasa termasuk pula pada bahasa-bahasa di Papua.

Sesuai konsep sebelumnya, pandangan yang lebih lengkap diungkapkan Hidayat dan Rahmani (2009:352) yang mengungkapkan bahwa verba adalah kelas kata yang pada umumnya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba memiliki ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona dan jumlah. Konsep ini mempertegas objek yang dikaji ini bahwa verba bahasa-bahasa Papua memiliki ciri kala dan persona yang berbentuk afiks atau aspek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan bahasa (linguistik komparatif) dengan pendekatan sinkronis dan diakronis. Penelitian juga memanfaatkan metode distribusional dalam analisisnya. Metode distribusional adalah metode yang bertujuan menganalisis sistem atau kaidah bahasa secara keseluruhan atau menyeluruh. Teknik penelitian yang digunakan terbagi dua yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hubungan banding dan teknik bagi unsur langsung.

PEMBAHASAN

Tanah Papua secara geografis memiliki latar dan konteks yang berbeda. Penutur bahasa di wilayah ini dikelompokkan dalam tujuh wilayah adat yaitu wilayah adat Mamta (Mamberamo-Tabi), Saereri, Ha Anim, La Pago, Mee Pago, Bomberai dan Domberai. Namun pengelompokkan bahasa oleh SIL (1991) membagi keluarga bahasa di Tanah Papua menjadi 12 kelompok bahasa yaitu *Trans-New Guinean Phylum*, *West-Papuan Phylum*, *Geelvink Bay Phylum*, *East Bird's Head Phylum-Level Stock*, *Sko Phylum-Level Stock*, *Kwomtari Phylum-Level Stock*, *Sepik-Ramu Phylum*, *Warembori Phylum-Level Isolate*, *Pauwi Phylum-Level Isolate*, *Papuan*, dan *Austronesian Languages*.

Dari pengelompokkan sebelumnya, pembahasan dalam makalah ini memaparkan perbandingan penanda persona dan kala yang membentuk verba dari beberapa bahasa daerah di Papua yaitu Bahasa Awyu di Kabupaten Mappi, Bahasa Tobati di Kota Jayapura, Bahasa Maybrat di Kabupaten Maybrat, Bahasa Mee di Kabupaten Paniai, Bahasa Lani di Kabupaten Tolikara, dan Bahasa Biak di Kabupaten Biak. Keenam bahasa tersebut merupakan bahasa-bahasa yang pembentukan verbanya dipengaruhi oleh

adanya penanda persona dan kala. Penanda persona yang melekat pada verba dikarenakan adanya pergantian subjek persona. Penanda kala yang melekat pada verba juga terjadi karena pergantian waktu pertuturan berlangsung.

Bahasa Awyu adalah bahasa yang dikelompokkan sebagai bahasa Non-Austronesia karena terletak di Papua bagian selatan. Bahasanya memiliki struktur klausa subjek-objek-verba. Verba *ajing* ‘makan’ menjadi 12 bentuk setelah mengalami proses pemarkahan penanda persona dan subjek. Penanda persona berbentuk sufiks dan penanda kala berbentuk kala. Seperti pada contoh berikut ini.

Bahasa Awyu

<i>ajing</i>	‘makan’	<i>bo ninji</i>	‘saya sedang makan’
<i>ninji</i>	‘saya makan’	<i>agi ninji</i>	‘saya sudah makan’
<i>ninggi</i>	‘kau makan’	<i>rimo ninji</i>	‘saya selalu makan’
<i>ninggi</i>	‘dia makan’	<i>moji ninji</i>	‘saya biasa makan’
<i>nindang</i>	‘kami makan’	<i>age ninji</i>	‘saya akan makan;
<i>nindang</i>	‘kita makan’		
<i>ninggina</i>	‘kalian makan’		
<i>ninggina</i>	‘mereka makan’		

Selain bahasa Awyu, berikut ini adalah bahasa yang terletak di Kota Jayapura yang mewakili kelompok bahasa Mamta (Mamberamo Tabi) atau juga kelompok bahasa Austronesia. SIL membagi dua bahasa Austronesia di Papua yaitu bahasa Austronesia 1 dan bahasa Austronesia 2. Austronesia 1 berstruktur klausa subjek-verba-objek, sedangkan Austronesia 2 berstruktur klausa subjek-objek-verba. Bahasa Tobati merupakan bahasa Austronesia 2 karena berstruktur subjek-objek-verba. Pembentukan verba bahasa Tobati juga dipengaruhi oleh keberadaan penanda persona dan kala. Verba *want* ‘makan’ menjadi 16 variasi bentuk karena proses pemarkahan persona dan kala pada verbanya, seperti pada contoh berikut.

Bahasa Tobati

<i>want</i>	‘makan’	<i>tiantei</i>	‘kita akan makan’
<i>want</i>	‘saya makan’	<i>mantei</i>	‘kalian akan makan’
<i>want</i>	‘kau makan’	<i>riantei</i>	‘mereka akan makan’
<i>yant</i>	‘dia makan’	<i>wa</i>	‘saya sudah makan’
<i>mant</i>	‘kami makan’	<i>wa</i>	‘kau sudah makan’
<i>tiant</i>	‘kita makan’	<i>ya</i>	‘dia sudah makan’
<i>mant</i>	‘kalian makan’	<i>ma</i>	‘kami sudah makan’
<i>riant</i>	‘mereka makan’	<i>tia</i>	‘kita sudah smakan’
<i>wantei</i>	‘saya akan makan’	<i>ma</i>	‘kalian udah makan’
<i>wantei</i>	‘kau akan makan’	<i>ria</i>	‘mereka sudah makan’
<i>yantei</i>	‘dia akan makan’	<i>wnia</i>	‘saya biasa makan’
<i>mantei</i>	‘kami akan makan’		

Dari wilayah Papua Barat, bahasa Maybrat termasuk bahasa Austronesia dengan struktur klausa subjek-verba-objek. Pembentukan verba dari morfem akar *-ait* ‘makan’ menjadi 8 bentuk variasinya setelah mengalami pemarkahan persona pada verba. Penanda persona berbentuk sufiks, sedangkan penanda kala berbentuk aspek. Berikut pembentukannya.

Bahasa Maybrat

-ait	‘makan’	mait	‘mereka makan’
tait	‘saya makan’	kbe nait	‘saya sedang makan’
nait	‘kau makan’	kbe nait	‘saya akan makan’
yait	‘dia makan’	ja nait	‘saya biasa makan’
nit	‘kami makan’	nait yoh	‘saya sudah makan’
nit	‘kita makan’		
nit	‘kalian makan’		

Selain bahasa Awyu, bahasa Non-Austronesia yang dibahas dalam makalah ini adalah bahasa Mee dan bahasa Lani. Bahasa Mee adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Ekagi atau Paniai. Bahasa Mee dikelompokkan sebagai bahasa Papua filum Trans-New Guinea. Lokasi penuturan bahasa tersebut terletak di seputaran Pegunungan Tengah yaitu seputar danau Wissel. Bahasa Mee adalah salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Papua. Struktur klausa bahasa Mee sama dengan bahasa Non-Austronesia lainnya yaitu berstruktur subjek-objek-verba. Pembentukan verbanya juga dipengaruhi oleh penanda persona tunggal/jamak, dual, serta penanda kala. Verba *duwai* ‘potong’ memiliki 8 bentuk variasi verba karena pemarkahan penanda persona tunggal/jamak dan dual serta kala. Berikut contohnya:

Bahasa Mee

-duwai-	‘potong’
duwai	‘saya/kau/dia/kami/kita/kalian/mereka sedang potong’
aduwai	‘kita dua/kamu dua/mereka dua sedang potong’
duwata	‘saya/kau/dia/kami/kita/kalian/mereka sudah potong’
aduwata	‘kita dua/kamu dua/mereka dua sudah potong’
duwaita	‘saya/kau/dia/kami/kita/kalian/mereka akan potong’
aduwaita	‘kita dua/kamu dua/mereka dua akan potong’
duwaige	‘saya/kau/dia/kami/kita/kalian/mereka biasa potong’
aduwai	‘kita dua/kamu dua/mereka dua biasa potong’

Bahasa Lani termasuk juga bahasa Papua atau Non-Austronesia. Bahasa Lani digunakan oleh etnis Lani di wilayah pedalaman Pegunungan Tengah Papua. Bahasa tersebut dituturkan di kabupaten induk Jaya Wijaya, sebagian di Paniai, Puncak Jaya, Tolikara, dan Lani Jaya, serta beberapa daerah pemekaran di Mamberamo dan Intan Jaya. Struktur klausa bahasa Lani sama dengan bahasa Mee yaitu berstruktur klausa subjek-objek-verba. Pembentukan verba bahasa Lani dipengaruhi oleh penanda persona tunggal dan jamak serta penanda kala. Keberadaan penanda persona dan kala tidak dapat dipisahkan sehingga mempengaruhi struktur internal kata yang dimarkahinya. Berikut contohnya pada verba akar *-neng-* ‘makan’.

Bahasa Lani

-neng-	‘makan’
nengge	‘saya/kau/dia sedang makan’
nungzwi	‘kami/kita/kalian/mereka sedang makan’
norak	‘akan makan’

ninggirak	‘sudah makan’
nenggendak	‘kau sudah makan’
nenggerak	‘ia sudah makan’
nonggorak	‘kita telah makan’
nonggotak	‘kamu telah makan’
nenggarak	‘mereka telah makan’
ninggigirak	‘saya sudah lama makan’
ninggigindak	‘kau sudah lama makan’
nenggegerak	‘dia sudah lama makan’
nunggugurak	‘kita telah lama makan’
nunggugutak	‘kalian telah lama makan’
nunggugwarak	‘mereka telah lama makan’

Selain dua bahasa Non-Austronesia sebelumnya, makalah ini juga mengambil satu bahasa dari masyarakat adat Saireri yaitu bahasa Biak. Bahasa Biak dituturkan di Kabupaten Biak dan Supiori, juga di Raja Ampat, sebagian di Manokwari, sebagian di Yapen, Sarmi, PNG, dan Pasifik. Bahasa Biak termasuk bahasa Austronesia I yang merupakan salah satu bahasa pantai yang telah terdokumentasi dengan baik. Bahasanya masih digunakan oleh masyarakatnya sampai sekarang. Bahasa tersebut memiliki struktur klausa subjek-verba-objek. Pembentukan verbanya dipengaruhi oleh persona subjek dan kala yang berbentuk aspek. Pembentukan verba akar *-an* ‘makan’ menjadi 13 variasi verba karena penanda persona. Seperti dicontohkan berikut ini.

Bahasa Biak

<i>-an</i>	‘makan’	<i>suyan</i>	‘mereka dua makan’
<i>yan</i>	‘saya makan’	<i>skonan</i>	‘mereka bertiga makan’
<i>wan</i>	‘engkau makan’	<i>nkonan</i>	‘kami makan’
<i>dan</i>	‘dia makan’	<i>konan</i>	‘kita makan’
<i>nuyan</i>	‘kami dua makan’	<i>mkonan</i>	‘kamu makan’
<i>kuyan</i>	‘kita dua makan’	<i>sinan</i>	‘mereka (bernyawa) makan’
<i>muyan</i>	‘kamu dua makan’	<i>nanan</i>	‘mereka (tannyawa) makan’

Dari contoh-contoh pembentukan verba bahasa-bahasa Tanah Papua dibandingkan seperti tabel berikut.

No.	Bahasa	AN/NAN	Struktur Klausa	Penanda Persona	Penanda Kala
1.	Bahasa Awyu	NAN	SOV	Afiks	Aspek
2.	Bahasa Tobati	AN (AN2)	SOV	Afiks	Afiks
3.	Bahasa Maybrat	AN (AN1)	SVO	Afiks	Aspek
4.	Bahasa Mee	NAN (Papua)	SOV	Afiks	Afiks
5.	Bahasa Lani	NAN (Papua)	SOV	Afiks	Afiks
6.	Bahasa Biak	AN (AN1)	SVO	Afiks	Aspek

Dari paparan enam bahasa pada tabel sebelumnya, bahasa Awyu, bahasa Lani, dan bahasa Lani termasuk Non-Austronesia (NAN) atau bahasa Papua dengan struktur klausa subjek-objek-verba (SOV)

dengan penanda persona berbentuk afiks. Yang berbeda adalah penanda kala dalam bahasa Awyu berbentuk aspek sedangkan bahasa Mee dan Lani berbentuk afiks. Bahasa Tobati termasuk Austronesia 2 (AN2) dan bahasa Maybrat dan Biak termasuk Austronesia 1 (AN1). Bahasa Tobati memiliki penanda persona dan kala berbentuk afiks. Bahasa Maybrat dan Biak memiliki penanda persona berbentuk sama yaitu afiks, sedangkan kalanya dua-duanya berbentuk aspek seperti pada bahasa Austronesia 1 lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa variasi verba karena pemarkah persona pada bahasa-bahasa Austronesia dan Non-Austronesia adalah sama-sama menggunakan pemarkah berbentuk afiks. Berbeda dengan penanda kala yang pemarkahnya ada yang berbentuk afiks dan ada yang aspek. Pemarkah persona dan kala pada bahasa Austronesia lebih teratur dan mudah diamati daripada pemarkah persona dan kala pada bahasa Non-Austronesia yang tidak beraturan khususnya untuk bahasa-bahasa Papua yaitu Mee dan Lani. Struktur klausa bahasa Non-Austronesia semuanya berstruktur klausa subjek-objek-verba. Berbeda dengan bahasa Austronesia yang terbagi dua yaitu Austronesia 1 berstruktur subjek-verba-objek dan Austronesia 2 berstruktur subjek-objek-verba seperti pada bahasa Non-Austronesia..

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, A.F dan Rahman, Elis N. (2009). *Ensiklopedi Bahasa-Bahasa Dunia Peristilahan dalam Bahasa*. Bandung : CV Pustaka Grafika.
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Robins, R.H. (1992). *Linguistik Umum : Sebuah Pengantar*. Kanisius : Yogyakarta.
- Silzer, Peter J. dan Clouse H.H. (1991). *Index of Irian Jaya Languages*. Jayapura : Kerja Sama Uncen dan SIL.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- .